

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seringkali gambaran tentang Tuhan menimbulkan persoalan di dalam kehidupan masyarakat akar rumput. Tuhan yang benar adalah Tuhan yang melayani kelompok atau suku tertentu; Tuhan yang benar adalah Tuhan berkulit putih; Tuhan yang dibayangkan adalah Tuhan yang bertindak sebagai hakim yang mengadili; dst. Gambaran tentang Tuhan, menurut Karen Amstrong, lahir dari masing-masing komunitas pada suatu era dan tempat tertentu. Gambaran ini berkembang dan dapat berubah pada komunitas lainnya di era dan tempat yang lain pula.¹ Perkembangan dan/atau perubahan gambaran tentang Tuhan sejatinya mengacu pada kebutuhan komunitas tertentu terhadap Tuhan yang diimani mereka. Keimanan atau spiritualitas masing-masing komunitas unik. Akan tetapi, keunikan ini tidak kemudian menjadi satu-satunya dasar dalam membentuk konsep ketuhanan atau teologi. Konsep atau teologi ini sesungguhnya lahir dari kohesivitas beragam pandangan tentang Tuhan baik yang ada di dalam maupun di luar komunitas.

Pada dasarnya, jemaat yang bergerak maju ialah jemaat yang senantiasa berteologi. Teologi jemaat yang hidup mengacu pada pemikiran jemaat itu sendiri di satu pihak, dan pada metode dan hasil riset para ahli di pihak lain.

¹ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 21.

Salah satu bidang riset yang menarik adalah budaya dari jemaat itu sendiri. Melalui budaya, sebagaimana dikatakan oleh Bevans, jemaat mengalami kehadiran, pekerjaan, dan wahyu Ilahi.² Melalui budaya, jemaat menghayati dan merefleksikan makna kehadiran Allah dalam segenap ciptaan.³ Berbagai upaya penghayatan yang dilakukan oleh jemaat inilah kemudian membuat perspektif dalam berteologi semakin dinamis.⁴ Karena itulah, Joseph Webster menyatakan kebudayaan dalam komunitas jemaat sebagai kawasan untuk berteologi. Selanjutnya, wajah kehidupan jemaat turut dipengaruhi oleh teks Alkitab, yang kemudian dapat dijadikan sebagai referensi untuk berteologi sambil meyakini eksistensi Allah dalam proses yang terjadi.⁵ Dengan demikian, melalui kebudayaan, manusia dapat menemukan kehadiran Tuhan.

Pandangan Webster sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stephen Bevans dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontekstual*. Satu dari enam model yang dikemukakan Bevans adalah model antropologis. Model ini memberi pengakuan terhadap keunikan dan pentingnya kebudayaan dalam suatu kelompok etnis atau jemaat tertentu sebagai wahana untuk berteologi secara kontekstual.⁶

Jemaat GMT Syalom Mokdale juga memiliki pemahaman atau cara berteologi dengan pendekatan budaya. Bagi mereka, semua kebudayaan hadir sebagai

² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 103.

³ Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen Jilid Pertama*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 18.

⁴ Mariska Lauterboom, "Menemukan Tuhan di Tapal Batas: Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban," *Waskita : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. III, No. 2 (2014): 27.

⁵ Joseph Webster, "Anthropology-as-Theology: Violent Endings and the Permanence of New Beginnings," *American Anthropologist*, Vo. 124, no. 2(2022): 333–44.

⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 103.

simbol yang sarat akan makna dalam identitas mereka, salah satunya melalui topi *ti'i langga*.⁷ Jika orang Mexico memiliki topi yang khas dengan *sebrerornya*, jemaat Mokdale, sebagai salah satu komponen masyarakat Rote, juga memiliki topi khas sebagai identitas mereka yang disebut *ti'i langga*. Kendati demikian, *ti'i langga* memiliki bentuk dan muatan filosofi yang otentik.

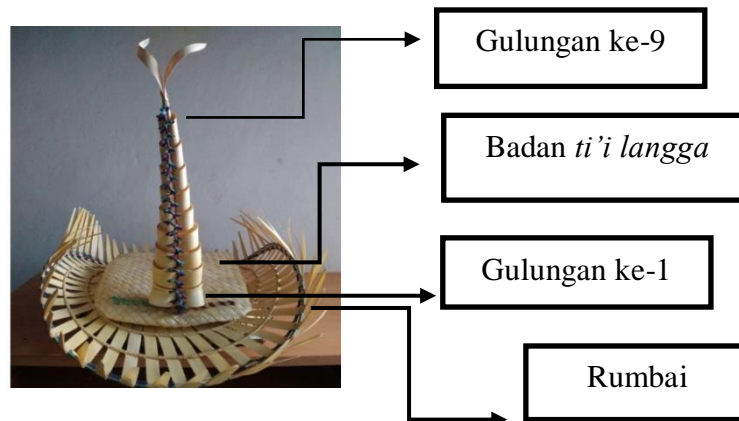
Sebelum masuknya agama Kristen, masyarakat Rote telah memiliki kepercayaan kepada sesuatu yang adikordati. Masyarakat Rote merupakan manusia religius yang memiliki konsep falsafah hidup yang mendalam. Wujud pemahaman atau konsep tersebut digambarkan oleh orang Rote melalui antene/*koak* pada *ti'i langga*. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *maneleo*⁸ di nusak⁹ Ba'a, terungkap fakta unik di balik gulungan pada antena/*koak* dari topi *ti'i langga* yang mengandung makna mendalam.

⁷ Berdasarkan terjemahan harafiahnya *ti'i* merujuk pada saudara perempuan dari ibu (mama kecil) dan *Langga* artinya kepala. Apabila digabungkan kedua arti dari masing-masing kata tersebut terlihat kurang begitu senada dan tidak memiliki arti yang cukup jelas. Lebih lanjut, kata dasar *ti'i* juga bisa merujuk pada legitimasi kekuasaan kerajaan *nusak* Thie saat itu. Namun juga sebenarnya pengucapan yang benar mengenai *ti'i langga* yaitu *tia* (sandar), jika keduanya digabungkan berarti sandar di kepala. Informasi ini diperoleh dari Pendeta Toby Manafe, dan kemudian diperjelas lagi oleh *maneleo* di *nusak* Ba'a bahwa terdapat perbedaan penyebutan. Di *nusak* Ba'a menyebutnya dengan *So Langga* atau *Tia Langga* yang memiliki arti sandar di kepala.

⁸ Secara harafiah *mane leo* merupakan dua kata dengan masing-masing arti, *mane* berarti kepala dan *leo* berarti suku. Oleh sebabnya, *mane leo* sering diartikan sebagai kepala suku. (lih. M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*, t.k: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995,713).

⁹ Nusak merupakan sebuah nama yang diambil dari terminologi bahasa Rote, sehingga bagi orang Rote nusak bukan hal yang baru lagi. Kata *nusak* sendiri berasal dari kata "*nusa*" yang diterjemahkan sebagai "pulau" tetapi juga dapat diartikan sebagai "domain" atau "daerah tempat tinggal." Terdapat 19 nusak yang ada di kabupaten Rote Ndao yakni, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Dui, Korbafo, Lelenuk, Bokai, Talae, Keka, Termanu, Lelain, Lole, Dengka, Thie, Delha, Oenale, Ndao. Kemudian, salah *nusak* yang menjadi lokus penelitian ialah *nusak* Ba'a. Paul A. Haning, *Rote Ndao Rangkaian Terselatan Zamrud Khatulistiwa*, (Kupang: Penerbit INARA, 2020), 100-125 & 132.

Ti'i langga memiliki makna filosofis yang terkandung di dalam antena/*koak* 9 simpul. Makna ini terkait karakteristik masyarakat Rote yang berpendirian teguh dan tegas. Makna lainnya adalah adanya 9 dialek bahasa di Kabupaten Rote.¹⁰ Selanjutnya, makna antena/*koak* menunjuk pada sistem sosial dalam kepemimpinan yang hierarkhis.¹¹ Yang terakhir, di ujung antena/*koak*, atau di atas gulungan ke-9, berbentuk huruf "V" menunjuk kepada Tuhan. Secara konseptual, kedudukan Tuhan di sini membimbing jemaat untuk senantiasa berpengharapan kepada Sang Ilahi.¹² Jadi, *ti'i langga* bukan sekedar sebagai penghias, pelindung kepala, maupun atribut belaka, namun ia memiliki muatan makna dan nilai filosofis yang dihayati oleh orang-orang Kristen Rote. Berikut ini gambar bentuk *ti'i langga* sebagai penjelas letak gulungan pada antena/*koak*.



Gambar 1. struktur *ti'i langga*

¹⁰ 9 dialek tersebut meliputi dua sampai tiga nusak: (1. Ringgou, Oepao dan Landu), (2. Bilba, Diu dan Lelenuk), (3. Korbafo), (4. Termanu, Keka dan Talae), (5. Bokai), (6. Ba'a dan Loleh), (7. Dengka dan Lelain), (8. Thie), (9. Oenale dan Delha).

¹¹ Sistem pemerintahan adat: rakyat, *lasin-lasin*/ pejabat yang membantu kepala kampung, *langgak* (kepala kampung), *manek*/ fetor, *manesio*/ temukung, *langgak mok*/petugas sawah, *dae langgak*/ tuan tanah, *mane dope*/ hakim agung dan terakhir ialah *mane songgo*/ pendeta dinitiu.

¹² Wawancara dengan Pdt. Tobby Manafe, melalui telepon, 10 Juni 2023.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemahaman tentang konsep Tuhan dalam antena/*koak* dari topi *ti'i langga*, maka topi *ti'i langga* memiliki keterkaitan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan orang Rote, khususnya, jemaat Mokdale. Salah satu aspek kehidupan adalah pemahaman jemaat Mokdale tentang Tuhan yang ditemukan melalui kebudayaan mereka.

Penulisan tesis ini dimulai dengan uraian tiga babak perkembangan konsep Tuhan di Rote ditinjau dari pra Kristen, era Kristen, dan masa kini. Kemudian peneliti uraikan konsep Tuhan dalam antena/*koak* yang membentuk spiritualitas Jemaat GMT Syalom Mokdale di nusak Ba'a.

Nusak Ba'a dipilih sebagai lokus penelitian karena Ba'a merupakan pusat kota di Kabupaten Rote Ndao. Saat ini, masyarakat Rote yang ada di nusak Ba'a mengalami banyak perkembangan dan perubahan akibat arus pertumbuhan penduduk, migrasi, perkawinan dengan warga suku-suku lain, dan pengaruh modernisasi yang masif. Keadaan lokus penelitian ini mendorong peneliti untuk menggali seperti apa perkembangan konsep Tuhan yang mereka hayati. Selanjutnya, peneliti menguraikan konsep Tuhan dalam *ti'i langga* dan pemaknaannya di dalam praktik hidup sehari-hari. Tulisan ini di bawah judul: **KONSEP TUHAN DALAM *TI'I LANGGA*; Kajian Teologi Kontekstual terhadap Pemaknaan *Ti'i Langga* oleh Warga Nusak Ba'a dan Implikasinya bagi Pembentukan Spiritualitas Jemaat GMT Syalom Mokdale.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah penulis gambarkan, maka dirumuskan tiga pertanyaan penelitian :

1. Se jauh mana perkembangan konsep Tuhan dalam babakan sejarah di nusak Ba'a ?
2. Bagaimana konsep Tuhan dalam *ti'i langga* menurut Jemaat GMIT Syalom Mokdale di nusak Ba'a ?
3. Bagaimana kajian teologi kontekstual dengan model antropologis Bevans mengenai konsep Tuhan dalam *ti'i langga* dan implikasinya bagi pembentukan spiritualitas Jemaat GMIT Syalom Mokdale ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berikut ini merupakan tujuan dari penelitian :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep Tuhan berdasarkan tiga babakan sejarah perkembangan di nusak Ba'a.
2. Mendeskripsikan pandangan dari Jemaat GMIT Syalom Mokdale di nusak Ba'a mengenai konsep Tuhan dalam *ti'i langga*.
3. Meninjau konsep Tuhan dalam *ti'i langga* dengan kajian teologi kontekstual dan sekaligus menganalisis implikasinya bagi pembentukan spiritualitas Jemaat GMIT Syalom Mokdale.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Bagi Para peneliti ilmiah, dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memahami konsep yang berbeda mengenai Tuhan dari budaya orang Rote melalui *ti'i langga*.
2. Membantu untuk memperluas wawasan ilmiah mengenai konsep Tuhan menurut orang Rote ditinjau dari kajian teologi kontekstual.
3. Bagi GMIT dengan harapan tulisan ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk mengaktualisasikan makna dari topik *ti'i langga* bagi spiritualitas jemaat.
4. Bagi Program Pascasarjana UKAW, penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru di bidang ilmu Teologi kontekstual.

1.5 METODE PENELITIAN

Demi menunjang jalannya penelitian maka diperlukan suatu metode untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Berdasarkan defenisinya penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fakta atau fenomena. Adapun penelitian kualitatif seringkali digunakan untuk mengetahui pengalaman dari kelompok etnik atau ras. Dengan demikian, penelitian kualitatif berupaya untuk mendeskripsikan semua data yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil

wawancara mendalam, observasi dan melakukan triangulasi.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Tuhan berdasarkan tiga babak perkembangan di nusak Ba'a, makna dibalik topi *ti'i langga* mengenai konsep Tuhan dan impliksinya bagi pembentukan spiritualitas Jemaat GMIT Syalom Mokdale, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari situasi alamiah, pengamatan, hasil dokumentasi maupun wawancara terbuka dengan *maneleo* dari beberapa nusak yang ada di Rote, Pendeta Tobby Manafe, Pendeta Marta Mauta dan juga Jemaat GMIT Syalom Mokdale dengan total seluruh responden berjumlah 19 orang.¹⁴ Teknik yang digunakan untuk menghimpun data-data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Terdapat dua tahapan, yaitu wawancara prapenelitian dan wawancara mendalam sebagai suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan guna memperoleh informasi. Adapun pengumpulan data ini didukung dengan menggunakan tipe wawancara terstruktur pula, yaitu dengan mengajukan pertanyaan pada daftar yang telah disusun oleh penulis.¹⁵ Kemudian dilakukan analisis terkait dengan landasan teori dan realitas yang terjadi di lapangan.

1.6 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Adapun beberapa kumpulan dari penelitian terdahulu, yang digunakan penulis sebagai pembanding untuk memperlengkapi penyusunan tesis adalah sebagai berikut:

¹³ Djam'an & Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2020), 31-32.

¹⁴ *Ibid.*, 48.

¹⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2016), 82-85.

1. Dian Ndu Ufi, melakukan sebuah penelitian dengan judul *ti'i langga* dalam Perspektif Feminisme Antropologi. Dalam tulisannya ia mendeskripsikan topi *ti'i langga* sebagai suatu karakteristik laki-laki masyarakat Rote yang tegas dan berpendirian teguh. Kemudian dengan adanya bentuk antena pada topi *ti'i langga*, disebut dengan *koak* menjadi simbol kejantanan dari pria. Pada penelitiannya juga menampilkan pengaruh bangsa Portugis yang sempat menjajaki pulau Rote, kehadiran mereka memberi pengaruh budaya patriarki dan turut diadopsi masyarakat Rote. Ndu Ufi mengambil acuan dari ide dasar penyebutan nama *ti'i langga* yang diartikan secara harafiah, bahwa *ti'i langga* juga dikenakan oleh perempuan. Namun peran mereka seolah tersembunyi, sehingga ia berusaha untuk melihat salah satu sisi peran perempuan dalam kebudayaan yang ditinjau dari perspektif antropologi feminis.¹⁶ Padahal sesungguhnya, perempuanlah yang menjadi pengrajin topi *ti'i langga* di Rote Barat. Dengan demikian, penelitian dari Ndu Ufi ingin menunjukkan sisi lain dari topi *ti'i langga* sebagai atribut yang juga memberikan penghargaan bagi perempuan.
2. Yanse Maria Naat, melakukan penelitian terhadap konsep nilai identitas dibalik bentuk konde masyarakat suku Boti Dalam. Dalam kajiannya ia mendeskripsikan, bahwa terdapat unsur spiritualitas dari bentuk konde yakni adanya nilai yang menunjuk pada hubungan manusia dengan manusia,

¹⁶ Dian Ndu Ufi, "*Ti'i langga* dalam Perspektif Antropologi Feminis" Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana, (Salatiga: 2022).

maupun dengan yang Ilahi. Artinya, ketika masyarakat suku Boti Dalam menjaga rambutnya dengan tidak dipotong merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap identitas, penghormatan kepada yang Ilahi kemudian direalisasikan dengan menjaga tubuh mereka.¹⁷ Dengan demikian kita menemukan, bahwa penelitian dari Naat membuktikan peran simbol kebudayaan masyarakat suku Boti Dalam mengenai penggambaran terhadap Sang Ilahi diwujudkan melalui konde rambut.

3. Yunita Priscilia Malelak, melakukan penelitian terhadap konsep Tuhan dalam ritual *mate manu* menurut kepercayaan asli orang Ngada. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa bagi orang asli Ngada mereka dapat menemukan pesan Tuhan melalui tanda yang diberikan dari hati dan usus ayam ketika melakukan ritual *mate manu*. Selain itu hati dan usus ayam berperan sebagai medium untuk menunjukkan adanya penghayatan iman terhadap Allah melalui kebudayaan masyarakat setempat.¹⁸ Dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan oleh Malelak merujuk pada konsep Tuhan serta pesan-pesan dari pelaksanaan *ritual mate manu*.

1.7 KEASLIAN PENELITIAN

Hasil penelitian terdahulu merupakan suatu proses rangkaian penelitian untuk mengetahui pemahaman mengenai konsep Tuhan yang ditinjau dari berbagai cara

¹⁷ Yanse Maria Naat, "Konde Pria Suku Boti Dalam sebagai Simbol Identitas: Studi Sosial-Kultural Mengenai Konde sebagai Simbol Identitas Pria Suku Boti Dalam" Tesis: Universitas Kristen Satya Wacana, (Salatiga: 2017).

¹⁸ Yunita Priscilia Malelak, "Tuhan dalam Ritual Mate Manu: Suatu Tinjauan Teologi Kontekstual tentang Tuhan dalam Kepercayaan Asli orang Ngada" Tesis: Universitas Kristen Artha Wacana, (Kupang: 2023).

dalam kebudayaan tertentu di berbagai lokus dan tempat penelitian. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dian Ndu Ufi, melakukan sebuah penelitian terhadap topik *ti'i langga* namun ditinjau dari perspektif berbeda yakni, antropologi feminis untuk menemukan letak peranan perempuan dalam masyarakat Rote Barat berkaitan dengan topik *ti'i langga*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yanse Maria Naat menggali dan mendeskripsikan masyarakat suku Boti Dalam mengenai konsep nilai relasi sesama manusia maupun dengan Tuhan sebagai yang Ilahi dalam bentuk konde rambut mereka. Sedangkan pada penelitian berikut oleh Yunita Priscilia Malelak yaitu hati dan usus ayam sebagai medium untuk menyampaikan pesan Tuhan bagi kehidupan orang Bajawa di kemudian hari. Tinjauan yang dipakai oleh Malelak dalam penelitiannya yaitu teologi kontekstual, model Antropologis dari Bevans.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penelitian dengan judul tentang konsep Tuhan dalam *ti'i langga*; kajian teologi kontekstual terhadap pemaknaan *ti'i langga* oleh warga nusak Ba'a dan implikasinya bagi pembentukan spiritualitas jemaat GMIT Syalom Mokdale memiliki tinjauan cakupan yang berbeda. Letak perbedaannya yaitu menemukan konsep Tuhan berdasarkan tiga perkembangan di nusak Ba'a, dan pemahaman masyarakat Rote mengenai konsep Tuhan melalui *ti'i langga*. Untuk itu, tulisan ini akan menunjukkan implikasinya bagi pembentukan spiritualitas Jemaat GMIT Syalom Mokdale di nusak Ba'a. Meskipun Ndu Ufi dalam penelitiannya memakai unit analisis yang sama, namun terdapat perbedaan signifikan. Penelitian yang

ditampilkan Ndu Ufi menitikberatkan pada penghargaan terhadap perempuan dengan mengkaji pemaknaan *ti'i langga* yang diartikan sebagai topi untuk perempuan. tentang keaslian penelitian.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan kerangka berpikir.

Bab II : Landasan Teori, berupa, tiga babakan sejarah, simbol serta teologi kontekstual.

Bab III : Metodologi penelitian, bab ini menjelaskan pemilihan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, yang dapat menjelaskan secara rinci metode penelitian dan pendekatan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pembahasan. Pada bab ini berisikan interpretasi data yang diperoleh dan dianalisis berdasarkan teori yang dipakai.

Bab V : Tinjauan teologi kontekstual dan refleksi teologis.

Bab VI : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

1.9 KERANGKA BERPIKIR

